

MEMBONGKAR KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

IBNU MISKAWAIIH

Nisrokha¹

nisrokha@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Nama Lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Miskawaih. Gelar lainnya adalah Al Khazin yang berarti bendaharawan, disebabkan pada masa Adhud Al Daulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, salah satunya adalah teori etika yang bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat islam dan pengalaman pribadi yang banyak dipengaruhi ajaran Plato dan Aristoteles serta Galen. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian karakter (khuluk) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok sebagai materi pendidikan akhlak yaitu Pertama, Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, Kedua Materi-materi yang wajib bagi jiwa, Ketiga Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Pendidikan Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Nama Lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Miskawaih, Sebutan namanya yang lebih mashur adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

kakeknya yang semula beragama majusi (Persia) kemudian masuk islam.² Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai pemimpin umat islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah apabila orang menyebutnya sebagai orang syi'ah. Gelar lainnya adalah Al Khazin yang berarti bendaharawan, disebabkan pada masa Adhud Al Daulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendahara.³

Ibnu Miskawaih lahir di Kota Ray (Iran) pada 320 H dan wafat di Asfagan pada 9 Syafar 421 H (16 Februari 1030 M).⁴ Ayahnya Abu Syuja' Buwaih adalah pemimpin suku yang amat gemar berperang dan kebanyakan pengikutnya adalah berasal dari daerah pegunungan Dailan Persia, di daerah pegunungan pantai selatan laut Waswain yang merupakan pendukung keluarga Saman.⁵

Pendidikan Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya, yaitu bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al Qur'an dan dasar-dasar bahasa Arab, Nahwu dan Arrudh (Ilmu membaca dan menulis syair), Mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau.⁶ Setelah Ilmu dasar ilmu itu diberikan, anak-anak baru diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadist, Sejarah (Persi, Arab, dan India), Matematika juga ilmu praktis seperti musik, bermain catur dan furusiah (Kemiliteran). Meskipun Ibnu Miskawaih tidak mengikuti pelajaran privat karena ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk mendatangkan guru terutama untuk pelajaran lanjut yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih diperoleh melalui jalan membaca buku pada saat menjadi

² Muhammin, Tadjab Abd, Mudjib, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abdi Tama, 1994), hlm. 302.

³ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 166.

⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 56.

⁵ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 166-167.

⁶ Ghozali Munir, *Jurnal Penelitian Wali Songo*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1998), hlm. 47.

pustakawan Ibn Al Amid, Menteri Rukn Al Daulah yang akhirnya menjadi bendaharawan Adhud Al Daulah.⁷

Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang pemikir muslim yang produktif, ia telah banyak menghasilkan karya tulis tapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada.⁸ Adapun karya – karya Ibnu Miskawaih yang dapat terekam diantaranya adalah:⁹

1. Al Fauz Al Akbar (Kemenangan Besar)
2. Al Fauz Al Asgar (Kemenangan Kecil)
3. Tajarib Al Umam (Pengalaman bangsa-bangsa, sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/ 979 M)
4. Uns Al Faraid (Kesenangan yang tiada taranya : Kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
5. Tartib Asa'adah (tentang akhlak dan politik)
6. Al Musthofa (yang terpilih syair-syair pilihan)
7. Jawidan Khirad (Kumpulan ungkapan bijak)
8. Al Jami' (Tentang Jama'ah)
9. As Syiar (Tentang aturan hidup)
10. Kitab Asyirabah (Tentang minuman)
11. Tahdzib Al Akhlak (Pembinaan Akhlak)
12. On The Simple Drugs Tentang Kedokteran)
13. On The Composition of The Bajats (Seni Memasak)
14. Risalah Fi Al Lazdzat Wa Alam Fi Jauhar Al Nafs (Naskah di Istambul, Raghib Majmumah No. 1436, Lembar 57 a – 59 a)
15. Aj Wibah Wa Asi'lah Fi Al Nafs Wal Aql (dalam majmu'ah tersebut diatas dalam Raghib di Istambul)
16. Al Jawab Fi Masa'il Al Tsalats (Naskah di Teheran, Fihris Maktabat Al Majlis, II, No. 634 (31)

⁷ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 168.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2*, Cet.2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 162.

⁹ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 58.

17. Risalah Fi Jawab Fi Su'ul Ali bin Muhammad abu Hayyan al Shufi fi Haqiqat Al Aql (Perpustakaan Mashdad di Iran)
18. Thaharat Al Nafs (Naskah di Koprulu , Istambu)

B. PEMBAHASAN

Teori etika Ibnu Miskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syariat islam dan pengalaman pribadi. Pengaruh Plato dan Aristoteles serta Galen amat jelas dalam teori etika ibnu Miskawaih. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori-teori etika dalam filsafat.¹⁰

Pemikiran Ibnu Miskawaih di dalam pendidikan akhlak termasuk salah satunya yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan.¹¹ Konsep moral Ibnu Miskawaih sangat berhubungan erat dengan masalah roh, ia mempersamakan pembawaan roh dengan kebijakan-kebijakan yang mempunyai tiga macam pembawaan yaitu rasionalitas, keberanian, dan hasrat. Disamping itu ruh juga mempunyai tiga macam kebijakan yang saling berkaitan yaitu kebijaksanaan, keberanian dan kesederhanaan.¹²

1. Pengertian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Akhlaq* bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti dan kebiasaan. Secara terminologi Ibnu Miskawaih memberikan pengertian karakter (*khuluk*) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.¹³

Keadaan ini ada dua jenis, pertama yaitu alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada seseorang yang gampang sekali marah karena hal

¹⁰ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 85.

¹¹ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 175.

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 8.

¹³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm. 102.

yang paling kecil atau takut menghadapi insiden yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan terlebih dahulu, namun kemudian melalui praktis terus menerus menjadi karakter.¹⁴

Ibnu Miskawaih menolak sebagian pendapat dari pemikiran Yunani yang mengatakan akhlak berasal dari watak tidak mungkin diubah, oleh karena itu Ibnu miskawaih menegaskan kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan.¹⁵ Manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik, manusia dapat mempunyai khuluk yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari suatu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinya dan macam pendidikan yang dialaminya.

Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan khuluk. Dari segi itulah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran terhadap adap sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sini pula Miskawaih memandang penting arti pendidikan dalam lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan Akhlak.¹⁶

Pembahasan Akhlak berkaitan dengan jiwa, maka Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa (ruh) itu jauhar (elemen) yang hidup kekal tidak menerima mati dan binasah.¹⁷ Jiwa berbeda dengan materi karena jiwa

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, (Jakarta: Mizan, 1994), hlm. 56.

¹⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 61.

¹⁶ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 177-178.

¹⁷ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 306.

dapat menangkap peristiwa baik yang material atau spiritual ataupun mental yang memiliki pengetahuan rasional bawaan.¹⁸

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa manusia mempunyai tiga macam kekuatan:

a. Fakultas Berpikir (*Al Quwwah Al Natiqoh*)

Merupakan fakultas tertinggi, biasa disebut fakultas raja, Merupakan fungsi jiwa tertinggi kekuatan berfikir melihat fakta.¹⁹, Fakta disebutkan bahwa kepekaan dalam melihat situasi dan kondisi yang terjadi disekitarnya. Sebagai khususiyah dari jiwa yang cerdas mempunyai sifat adil, harga diri , berani, pemurah, berani dan cinta.²⁰

b. Fakultas Nafsu Syahwiyah

Disebut fakultas binatang, pada fakultas ini memiliki sifat pengecut, boros, sompong, penipu, suka mengolok-olok, hina dina dan sebagainya.²¹

c. Fakultas Amarah (*Al Quwwah Al Ghodhobiyah*)

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa fakultas ini disebut fakultas binatang buas, yang akan menimbulkan keberanian menghadapi resiko ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan.²²

Jika ketiganya itu terjadi keharmonisan, maka akan terjadi keutamaan pada manusia. Keharmonisan ketiga hal itu diperlukan yang kemudian menimbulkan keutamaan lainnya yaitu kearifan (*Hikmah*),²³

¹⁸ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 214.

¹⁹ Busyairi Madjidi, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 51

²⁰ Hamzah Yakub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 89.

²¹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987/1988), hlm. 353.

²² Busyairi Madjidi, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu*, hlm. 51.

²³ Menurut Busyairi Madjidi, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu*, hlm. 52-53., Al-Hikmah (kebijaksanaan) adalah fadhilah keutamaan, sifat utama dari natiqoh, jiwa pikir kritis,

keberanian (*syaja'ah*),²⁴ kesederhanaan (*iffah*),²⁵ dan keseimbangan (*Al Adlalah*).²⁶ Keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.²⁷

Kesempurnaan manusia menurut Ibnu Miskawaih ada dua macam karena ada fakultas yang dimilikinya yaitu fakultas kognitif dan fakultas praktis. Kalau seseorang menguasai kedua bagian ini maka ia akan memperoleh kebahagiaan puncak. Kesempurnaan manusia yang terdiri dari 2 bagian, yaitu melalui :

- a. Fakultas Kognitif yaitu dengan fakultas ini akan memunculkan pengetahuan terwujudlah bila mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasan dan kerangka berpikirnya akurat.

analitis, untuk mengetahui segala yang ada karena keberaannya atau untuk hal ikhwal keTuhanan dan hal ikhwal kemanusiaan.

²⁴ Busyairi Madjidi, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu*, hlm. 52-53., As syaja'ah (keberanian) adalah sifat keutamaan pada jiwa ghodobiyah. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa ini dikendalikan oleh sifat utama Al Hikmah dan digunakan sesuai akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang beresiko, umpamanya tidak gentar dalam menghadapi perkara-perkara yang menakutkan.

²⁵ Busyairi Madjidi, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu*, hlm. 52-53., Iffah (kesucian diri) adalah sifat utama pada pengindraan nafsu syahwat, Al Hissu Syahwani nampak pada waktu seseorang men gendalikan nafsu dengan mempertimbangkan yang sehat sehingga dia tidak tunduk pada nafsunya itu.

²⁶ Busyairi Madjidi, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu*, hlm. 52-53., Al adlalah (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi ('ijtimai') yang serasi dari tiga unsur jiwa yang telah disebut, Al Hikmah merupakan faktor yang dominan. Sifat ini membawai persaudaraan, kerukunan, silaturahmi

²⁷ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm. 11.

Dengan demikian dia tidak akan melakukan dalam kesalahan dalam keyakinannya dan tidak meragukan suatu kebenaran. Dengan mengetahui maujud-maujud, dimana dia bergerak maju secara sistematis, dia mencapai pengetahuan ilahi yang merupakan pengetahuan tertinggi tingkatannya. Pada pengetahuan ilahi inilah dia berpegang teguh jiwanya tentram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya didepan matanya sampai dia bersatu dengannya.²⁸ Ini juga disebut dengan cara kesempurnaan dimana ia akan memperoleh pengetahuan yang sempurna.

- b. Fakultas Praktis yaitu kesempurnaan karakter dimulai dari menertibkan fakultas dan aktivitas yang khas bagi fakultas itu sehingga tidak saling berbenturan namun hidup harmonis didalam dirinya sehingga seluruh aktivitas sesuai dengan fakultas lihatnya dan tertata dengan baik diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dikalangan masyarakat terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan seperti yang terjadi pada individu manusia.²⁹

3. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi manusia mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan, materi –materi yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.³⁰

²⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 63.

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 64.

³⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm.122

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu:

- a. Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah Azza wazalla³¹ Seperti dicontohkan dalam ibadah sholat, puasa, haji.³² Di antara materi-materi ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia secara fisik. Contoh dalam pelaksanaannya adalah :

- 1) Melakukan Sholat

Gerakan-gerakan dalam sholat yang teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali dalam sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, rukuk dan sujud memang memiliki unsur-unsur tubuh(gerak badan) bila mana berdiri, rukuk dan sujud dilakukan dengan tempo yang agak lama.³³ Selain itu jika sholat dilakukan secara berjama'ah akan menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, imam dan ma'mum sama dalam satu tempat.³⁴ Dan ini mendidik manusia untuk cinta kepada tetangga dalam arti yang lebih luas.³⁵

- 2) Puasa

Dengan puasa, secara fisik untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas dan upaya mengendalikan keinginan nafsu³⁶ merupakan latihan menahan diri dari perbuatan yang terkeji yang dilarang.³⁷

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 122.

³² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm. 13.

³³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hlm. 13-14.

³⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 159.

³⁵ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 84.

³⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 62.

³⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm.160

3) Hajji

Dalam ibadah haji ini mempunyai nilai terhadap pembinaan akhlak³⁸ kerena ibadah haji dalam islam harus bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak dan disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat secara fisik, ada kemauan keras, beradab dalam menjalankan dan harus mengeluarkan biaya serta rela meninggalkan tanah air, harta dan kekayaan.³⁹

b. Materi-materi yang wajib bagi jiwa

Materi akhlak yang dipelajari untuk keperluan jiwa dicontohkan dengan:

- 1) Berkeyakinan yang benar
- 2) Mengetahui keesaan Allah, memuji dan mengagungkanNya.⁴⁰
- 3) Merenungkan seluruh karunia yang telah dilimpahkan Tuhan pada dunia berkat kemurahan dan kearifan Nya dan memperdalam pengetahuan ini.⁴¹
- 4) Memotivasi untuk senang kepada ilmu.⁴²

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ibadah-ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa yang bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik,⁴³ serta menenangkan kepada rasa keutamaan sosial, semuanya

³⁸ Asep Kurniawan, Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 2013. hlm. 187-206.

³⁹ Abudin Nata, *Akhhlak Tasawuf*, hlm. 61.

⁴⁰ Ghozali Munir, *Jurnal Penelitian Wali Songo*, hlm. 160.

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 123.

⁴² Abudin Nata, *Akhhlak Tasawuf*, hlm. 14.

⁴³ Ramli, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1.01, 2015.

berpangkal pada dasar cinta yang ada pada dalam diri manusia itu sendiri.⁴⁴

- c. Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial seperti melangsungkan transaksi (ilmu muamalat), bercocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu, dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta.⁴⁵ Para filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara-cara yang dapat membawa kita kepada Allah dan merupakan kewajiban makhluk terhadap-Nya.⁴⁶

Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah maka apapun materinya yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada asal tidak lepas dari tujuan kepada pengabdian Tuhan, Ibnu Miskawaih sependapat misalnya dengan:

- a. Ilmu Nahwu (tata bahasa). Materi ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara
- b. Ilmu Manthiq. Akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.⁴⁷
- c. Ilmu Aritmatika dan Geomatri. Akan membantu manusia untuk berbicara benar dan benci kepalsuan dan argumentasi yang tepat.⁴⁸
- d. Sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan.⁴⁹

⁴⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 354-355.

⁴⁵ Muktazzah Fiddini, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlas*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.

⁴⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 70.

⁴⁷ Abudin Nata, *Akhlas Tasawuf*, hlm. 14.

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 70.

⁴⁹ Abudin Nata, *Akhlas Tasawuf*, hlm. 14.

4. Metode Pendidikan akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Metode Pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Tujuan Pendidikan tersebut yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan.⁵⁰ Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak dapat berubah.⁵¹ Dan dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif untuk mengubahnya.⁵² Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dapat mencapai akhlak yang baik yaitu dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik,⁵³ dapat membantu seseorang mencapai sifat yang terpuji.⁵⁴ Untuk itu perlu :

- a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (Al a'adat Wa al-Jihad) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai keutamaan jiwa.⁵⁵ Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai kebaikan anak.⁵⁶ Bimbingan dan latihan mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya.⁵⁷ Al Ghozali juga sepandapat dengan Ibnu

⁵⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 22.

⁵¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 61.

⁵² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 22.

⁵³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 14.

⁵⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 61.

⁵⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 82-83.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual*, hlm. 84.

⁵⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 102.

Miskawaih bahwa budi pekerti dapat diubah dengan latihan dan kesungguh-sungguhan yaitu dengan melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguhan. Niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah SWT. Apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁸

- b. Adanya pendidikan dan partisipasi praktis bagi kahlak-akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dan menyiapkan tauladan yang baik dan alam sekitar yang menggalakkan tingkah laku yang dikehendaki. Dalam menanamkan sopan santun, memrlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik, pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian tauladan yang baik dan nyata.⁵⁹ Selain itu dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman disini berkenaan dengan hukum hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia. Seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan buruk dan akibatnya akan dialami orang lain.⁶⁰
- c. Teman yang cocok. Tidak semua teman dapat memberi pengaruh yang baik, ketika berteman dengan orang jahat dia akan memiliki pengaruh yang buruk dan akan menonadi perangai kita oleh karena itu agar kesehatan mental kita tidak ternodai maka carilah teman

⁵⁸ Bukhori Amin, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Ibadah pada Siswa di SMP Islam Pakis Kab. Malang*. Disertasi. University of Muhammadiyah Malang, 2015.

⁵⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 163.

⁶⁰ Ahmad Zain Sarnoto, Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih Dalam Pendidikan. *Statement/ Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 1.1, 2011, hlm. 49-58.

yang cocok yaitu orang yang baik, sholeh, pintar dan sebagainya agar kita turut terbiasa sifat-sifat yang yang terpuji. Maka anak harus dijauhkan dari pergaulan dengan teman yang berperangai buruk.⁶¹ Untuk itu diperlukan syariat agama yang merupakan faktor untuk meluruskan karakter agar membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan dalam mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran akurat. Kewajiban orang tua lah untuk mendidik mereka agar menaati syariat, berbuat baik, melalui nasehat atau diberi janji yang menyenangkan atau malah dipukul atau dihardik sebagai hukuman yang menakutkan sehingga mereka terbiasa dan mengetahui dalam kebijakan dalam mencapai kebahagiaan.⁶²

C. PENUTUP

Konssep pendidikan akhlak lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran plato dan aristoteles dan galen dalam mengemukakan teorinya Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak pada manusia dapat diubah melalui pendidikan dan lingkungan yang ditemuinya. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak adalah *Pertama*, Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. *Kedua*, Materi-materi yang wajib bagi jiwa. *Ketiga*, Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Metode yang digunakan dalam konsep pendidikan akhlak yaitu dengan cara Adanya

⁶¹ A. Musthofa, *Filsafat Islam*, hlm. 181.

⁶² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak*, hlm. 59-60.

kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri, Memilihkan teman yang cocok serta adanya pendidikan yang praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. (1984). *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Amin, Bukhori. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Ibadah pada Siswa di SMP Islam Pakis Kab. Malang*. Disertasi. University of Muhammadiyah Malang.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Depag RI. (1987/1988). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam* 2. Cet. 2. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fiddini, Muktazzah. (2008). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kurniawan, Asep. (2013). Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1).
- Madjidi, Busyairi. (1995). *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Miskawaih, Ibnu. (1994). *Tahdzib Al-Akhlaq*. Terj. Helmi Hidayat. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan.
- Muhaimin, Tadjab, dan Abdul Mudjib. (1994). *Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Abdi Tama.
- Munir, Ghazali. (1998). *Jurnal Penelitian Wali Songo*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Musthofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Hasyimsyah. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abudin. (2000). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nata, Abudin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qadir, C. A. (1989). *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramli. (2015). Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih). *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1.01.
- Sarnoto, Ahmad Zain. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih Dalam Pendidikan. *Statement/ Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 1(1).
- Yakub, Hamzah. (1983). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.